

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA

Andi Tabrani

Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT, Jakarta

Abstract

Identification process for Basis Sector(s) in a region must be conducted in order to develop the economic development planning. The identification could be conducted through the Location Quotient (LQ) analysis. This paper discuss about LQ analysis toward Mandailing Natal Regency. This regency is part of North Sumatera Province in Indonesia. According to the LQ analysis, the economy of Mandailing Natal Regency depend on the primary sector i.e. Agriculture sector and Mining & Quarrying sector. It means that those sectors are the source of income for Mandailing Natal Regency.

Kata kunci : Sektor unggulan, Kabupaten Mandailing Natal, Daya saing

1. PENDAHULUAN

Secara umum, hal penting yang perlu dianalisis dalam konteks perencanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah adalah bagaimana perencanaan tersebut diarahkan untuk dapat memberikan akselerasi atau percepatan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi setiap sektor yang terdapat dalam perekonomian tersebut.

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah, saat ini perhatian diberikan tidak hanya pada perekonomian wilayah secara umum, namun perhatian yang mendalam perlu juga diberikan kepada upaya untuk melakukan identifikasi sektor unggulan. Sektor unggulan dalam hal ini merupakan sektor basis yang dapat memberikan aliran pendapatan ke dalam perekonomian suatu wilayah (Richardson, 1979). Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai sektor unggulan dari perekonomian Kabupaten Mandailing Natal. Perekonomian kabupaten ini merupakan bagian dari perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Sebagai sebuah daerah yang baru terbentuk, kontribusi Kabupaten Mandailing Natal kepada perekonomian Provinsi Sumatera Utara relatif masih kecil. Karena kontribusi yang kecil tersebut, maka perencanaan pembangunan ekonomi di Kabupaten Mandailing Natal menjadi sangat penting dalam rangka mengakselerasi pertumbuhan ekonominya.

2. BAHAN DAN METODE

Untuk melakukan identifikasi sektor unggulan, dalam tulisan ini digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Penghitungan dan analisis LQ yang digunakan adalah membandingkan antara kontribusi suatu sektor terhadap total produk domestik regional bruto (PDRB) di tingkat Kabupaten Mandailing Natal dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun persamaan yang digunakan adalah (Mangiri, 2000) :

$$LQ = \frac{PDRB_i^R / PDRB^R}{PDRB_i^N / PDRB^N}$$

dimana :

$PDRB^R$ = Total PDRB Kabupaten Mandailing Natal

$PDRB_i^R$ = PDRB Kabupaten Mandailing Natal sektor i

$PDRB^N$ = Total PDRB Provinsi Sumatera Utara

$PDRB_i^N$ = PDRB Provinsi Sumatera Utara sektor i

Hasil perhitungan LQ ini akan diinterpretasikan hanya ke dalam dua kategori berikut :

- Jika $LQ \geq 1$, maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal merupakan sektor basis.
- Jika $LQ < 1$ maka dapat diartikan bahwa sektor i yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal merupakan bukan sektor basis.

Output dari sektor basis ini nantinya dapat diekspor ke daerah lainnya karena dianggap telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Sedangkan *output* sektor non basis penekanannya adalah pada pemenuhan kebutuhan suatu produk untuk dikonsumsi oleh masyarakat yang berada di dalam perekonomian yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal

Secara umum, kondisi perekonomian Kabupaten Mandailing Natal tercermin dari perkembangan PDRB dalam beberapa tahun terakhir. Angka yang tercantum dalam PDRB tersebut merupakan angka yang menunjukkan nilai tambah yang terbentuk dan merupakan pendapatan bagi perekonomian kabupaten secara menyeluruh.

Dari Tabel 1 dapat dihitung bahwa selama jangka waktu 2001-2005 kontribusi PDRB Kabupaten Mandailing Natal terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara, baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku, belum mencapai angka 2%. Bahkan ada kecenderungan terjadi

penurunan sepanjang periode 2001-2004. Baru pada tahun 2005 adanya peningkatan persentase kontribusi meskipun tetap di bawah 2%.

Ada tiga sektor utama di Kabupaten Mandailing Natal yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian provinsi, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor bangunan. Sektor pertanian memberikan kontribusi rata-rata 3,17% per tahun selama jangka waktu 2001-2005. Di antara sektor pertanian tersebut, subsektor yang paling besar kontribusinya adalah kehutanan, yakni rata-rata 7,11% per tahun. Sementara itu, subsektor berikutnya adalah peternakan dengan kontribusi rata-rata 3,78% setahun, dengan kecenderungan yang semakin meningkat. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor selanjutnya yang memberikan kontribusi terbesar ketiga dari Kabupaten Mandailing Natal terhadap Provinsi Sumatera Utara.

Untuk sektor pertambangan dan penggalian, kontribusi Kabupaten Mandailing Natal terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara nampak berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat, dimana persentase kontribusi rata-rata per tahunnya adalah sebesar 2,31%. Dari sektor ini, kontribusi hanya diberikan oleh subsektor penggalian dimana kontribusi yang diberikan juga memiliki pola yang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian secara keseluruhan.

Tabel 1. PDRB Kabupaten Mandailing Natal Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2001-2005 (Rp juta)

| Lapangan Usaha | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| Atas Dasar Harga Konstan 2000 | | | | | |
| Pertanian | 50.225 | 667.329 | 699.707 | 718.909 | 739.656 |
| Pertambangan dan Penggalian | 21.300 | 22.951 | 25.120 | 25.817 | 26.548 |
| Industri Pengolahan | 38.023 | 43.177 | 45.404 | 49.405 | 53.469 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 2.309 | 2.497 | 2.647 | 2.750 | 2.879 |
| Bangunan | 86.274 | 93.935 | 104.443 | 120.574 | 140.553 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 221.044 | 230.291 | 241.677 | 252.137 | 264.047 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 38.301 | 40.627 | 42.382 | 47.306 | 53.825 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 21.205 | 23.942 | 24.322 | 26.173 | 28.760 |
| Jasa-jasa | 120.876 | 126.329 | 150.741 | 166.457 | 182.353 |
| PDRB | 1.199.558 | 1.251.079 | 1.336.444 | 1.409.527 | 1.492.089 |
| Atas Dasar Harga Berlaku | | | | | |
| Pertanian | 685.962 | 746.331 | 822.925 | 879.793 | 942.199 |
| Pertambangan dan Penggalian | 23.420 | 26.178 | 30.008 | 31.688 | 33.479 |
| Industri Pengolahan | 40.973 | 49.958 | 55.007 | 62.987 | 70.608 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 2.670 | 3.911 | 5.145 | 5.723 | 6.414 |
| Bangunan | 96.810 | 113.670 | 131.317 | 154.449 | 186.863 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 234.569 | 260.714 | 290.356 | 319.174 | 350.967 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 42.965 | 50.103 | 57.588 | 70.286 | 86.970 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 23.183 | 29.145 | 31.824 | 37.714 | 39.401 |
| Jasa-jasa | 131.482 | 153.467 | 196.984 | 229.918 | 283.104 |
| PDRB | 1.282.034 | 1.433.478 | 1.621.154 | 1.791.731 | 2.000.005 |

Sumber : BPS, 2006.

Selanjutnya, sektor bangunan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar ketiga dari perekonomian Kabupaten Mandailing Natal terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Meskipun fluktuatif setiap tahunnya, namun kecenderungan yang dimilikinya meningkat, dengan kontribusi rata-rata 2,30% per tahun.

Struktur perekonomian Kabupaten Mandailing Natal pada dasarnya didominasi oleh sektor pertanian (simak Tabel 2). Sektor ini memberikan kontribusi yang besar, bahkan melebihi 50% untuk tahun 2001 hingga 2003. Subsektor yang menjadi andalan bagi pembentukan PDRB dari sektor pertanian adalah subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor ini memberikan kontribusi lebih dari 20% terhadap seluruh perekonomian kabupaten. Namun, penurunan juga terjadi pada subsektor ini, bahkan pada tahun 2004 dan 2005 kontribusinya tidak lagi mencapai 20%. Subsektor

berikutnya yang mendominasi pembentukan PDRB Kabupaten Mandailing Natal adalah subsektor tanaman perkebunan. Subsektor ini memberikan kontribusi kepada perekonomian daerah tersebut lebih dari 12%, namun cenderung menurun secara gradual dalam lima tahun terakhir.

Setelah pertanian, sektor berikutnya yang memberikan kontribusi cukup besar kepada pembentukan PDRB Kabupaten Mandailing Natal adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Dengan pola perkembangan yang tidak jauh berbeda dibandingkan sektor pertanian, sektor ini juga menunjukkan kecenderungan yang menurun. Sebagian besar pembentukan PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran berasal dari subsektor perdagangan besar dan eceran, sementara subsektor hotel dan subsektor restoran hanya memberikan kontribusi yang relatif sangat kecil.

Tabel 2. Distribusi Persentase Sektor Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal, 2001-2005 (%)

| Lapangan Usaha | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|
| Pertanian | 53,51 | 52,06 | 50,76 | 49,10 | 47,11 |
| Tanaman Bahan Makanan | 21,63 | 20,94 | 20,27 | 19,40 | 18,28 |
| Tanaman Perkebunan | 13,51 | 13,34 | 12,87 | 12,70 | 12,47 |
| Peternakan dan Hasil-hasilnya | 6,65 | 6,61 | 6,11 | 6,05 | 5,92 |
| Kehutanan | 6,50 | 6,27 | 6,73 | 6,24 | 5,87 |
| Perikanan | 5,22 | 4,91 | 4,78 | 4,70 | 4,57 |
| Pertambangan dan Penggalian | 1,83 | 1,83 | 1,85 | 1,77 | 1,67 |
| Minyak dan Gas Bumi | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pertambangan Nonmigas | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Penggalian | 1,83 | 1,83 | 1,85 | 1,77 | 1,67 |
| Industri Pengolahan | 3,20 | 3,49 | 3,39 | 3,52 | 3,53 |
| Industri Migas | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Industri Nonmigas | 3,20 | 3,49 | 3,39 | 3,52 | 3,53 |
| Makanan, Minuman dan Tembakau | 1,88 | 1,87 | 1,93 | 1,93 | 1,92 |
| Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,02 | 0,02 |
| Barang dari Kayu dan Hasil Hutan Lain | 0,40 | 0,59 | 0,48 | 0,50 | 0,52 |
| Kertas dan Barang Cetak | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,02 | 0,02 |
| Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Semen dan Barang Galian Nonlogam | 0,18 | 0,20 | 0,19 | 0,19 | 0,19 |
| Logam Dasar Besi dan Baja | 0,74 | 0,82 | 0,78 | 0,84 | 0,86 |
| Alat Angkut, Mesin, dan Peralatan | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Barang Lainnya | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,21 | 0,27 | 0,32 | 0,32 | 0,32 |
| Bangunan | 7,55 | 7,93 | 8,10 | 8,62 | 9,34 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 18,30 | 18,19 | 17,91 | 17,81 | 17,55 |
| Perdagangan Besar dan Eceran | 18,00 | 17,86 | 17,59 | 17,48 | 17,20 |
| Hotel | 0,06 | 0,08 | 0,07 | 0,09 | 0,11 |
| Restoran | 0,23 | 0,25 | 0,25 | 0,24 | 0,24 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 3,35 | 3,50 | 3,55 | 3,92 | 4,35 |
| Pengangkutan | 2,70 | 2,59 | 2,55 | 2,65 | 2,73 |
| Komunikasi | 0,65 | 0,91 | 1,00 | 1,27 | 1,62 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 1,81 | 2,03 | 1,96 | 2,10 | 1,97 |
| Jasa-jasa | 10,26 | 10,71 | 12,15 | 12,83 | 14,16 |
| Pemerintahan Umum | 7,39 | 7,80 | 9,38 | 10,02 | 11,32 |
| Swasta | 2,87 | 2,91 | 2,77 | 2,81 | 2,83 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS, diolah.

Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal relatif dipengaruhi oleh aktivitas pemerintah. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi yang dihasilkan oleh aktivitas subsektor jasa pemerintahan umum. Selama periode 2001-2005, subsektor ini menunjukkan peranan yang semakin penting karena persentase *output* yang dihasilkan teras meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana tampak dalam Tabel 2.

Sementara itu, sektor bangunan juga memberikan kontribusi yang tidak kalah pentingnya bagi perekonomian Kabupaten Mandailing Natal. Pembangunan fisik yang beberapa tahun terakhir dilakukan telah menunjukkan *output* yang cenderung meningkat dari tahun 2001 hingga tahun 2005. Bahkan untuk tahun 2005, *output* yang dihasilkan oleh sektor ini dibandingkan dengan total *output* seluruh sektor dalam perekonomian kabupaten telah mendekati angka 10%.

Perhatian mendalam perlu ditujukan pada sektor industri pengolahan, mengingat sektor ini berpotensi menjadi sektor unggulan yang dapat memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan dalam perekonomian kabupaten. Sektor ini masih belum menjadi sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pembentukan nilai tambah perekonomian kabupaten. Sepanjang kurun waktu 2001-2005, kontribusi yang diberikan sektor industri pengolahan cenderung meningkat, meskipun peningkatannya belum cukup signifikan dan masih berkisar pada angka 3,20% hingga 3,53%. Kontribusi sebanyak ini sebahagian besar ditunjang oleh subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau.

Sektor berikutnya yang menunjukkan peranan makin bertambah dari tahun ke tahun adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Persentase distribusi yang dihasilkan sektor ini telah meningkat sebesar 1% dalam lima tahun terakhir. Sebahagian besar nilai tambah yang dihasilkan diperoleh dari subsektor pengangkutan.

3.2. Analisis *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan terhadap data yang ada selama kurun waktu 2001-2005, dapat dilihat bahwa secara umum terdapat empat sektor utama yang secara konsisten memiliki angka LQ lebih dari 1. Keempat sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa. Dalam kaitannya dengan analisis yang dilakukan, penekanan ditujukan pada sektor-sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis, yaitu sektor yang dapat menghasilkan pendapatan yang berasal dari luar Kabupaten Mandailing Natal. Dengan kata lain, sektor basis tersebut merupakan sektor yang dapat melakukan ekspor kepada daerah lain.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat dua sektor yang merupakan sektor basis sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Kedua sektor yang memiliki angka LQ lebih dari 1 tersebut adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Kedua sektor ini secara relatif telah mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Mandailing Natal akan *output* dari sektor-sektor tersebut dan memiliki surplus sehingga mampu melakukan ekspor ke daerah lain.

Tabel 3. Hasil Penghitungan LQ Kabupaten Mandailing Natal, 2001-2005

| Lapangan Usaha | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
|--|------|------|------|------|------|
| Pertanian | 1,98 | 1,99 | 1,99 | 1,98 | 1,96 |
| Tanaman Bahan Makanan | 2,14 | 2,14 | 2,19 | 2,18 | 2,18 |
| Tanaman Perkebunan | 1,39 | 1,43 | 1,42 | 1,36 | 1,34 |
| Peternakan dan Hasil-hasilnya | 2,27 | 2,23 | 2,12 | 2,26 | 2,31 |
| Kehutanan | 4,60 | 4,50 | 4,31 | 4,30 | 4,19 |
| Perikanan | 1,77 | 1,74 | 1,77 | 1,94 | 1,95 |
| Pertambangan dan Penggalian | 1,11 | 1,20 | 1,31 | 1,51 | 1,46 |
| Penggalian | 3,51 | 3,58 | 3,50 | 3,31 | 2,98 |
| Industri Pengolahan | 0,13 | 0,14 | 0,14 | 0,14 | 0,15 |
| Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0,24 | 0,24 | 0,24 | 0,24 | 0,24 |
| Bangunan | 1,26 | 1,32 | 1,36 | 1,46 | 1,50 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 1,00 | 0,99 | 0,99 | 0,98 | 0,97 |
| Perdagangan Besar dan Eceran | 1,10 | 1,10 | 1,10 | 1,09 | 1,08 |
| Hotel | 0,21 | 0,20 | 0,21 | 0,21 | 0,21 |
| Restoran | 0,13 | 0,13 | 0,13 | 0,13 | 0,13 |
| Pengangkutan dan Komunikasi | 0,48 | 0,46 | 0,42 | 0,42 | 0,43 |
| Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan | 0,30 | 0,32 | 0,30 | 0,30 | 0,31 |
| Jasa-jasa | 1,11 | 1,13 | 1,19 | 1,24 | 1,30 |

Sumber : Hasil analisis, 2007.

Apabila ditinjau lebih jauh lagi terhadap angka-angka LQ untuk setiap subsektor, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis bagi Kabupaten Mandailing Natal. Seluruh subsektor yang terdapat dalam sektor pertanian memiliki angka LQ lebih dari 1, namun dengan karakteristik yang berbeda untuk setiap subsektornya. Subsektor tanaman bahan makanan menunjukkan pola yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir dengan kecenderungan meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidaklah terlalu signifikan. Sementara itu, subsektor tanaman perkebunan dengan angka LQ yang lebih kecil dibandingkan subsektor tanaman bahan makanan memperlihatkan kecenderungan menurun, kecuali tahun 2002 dan 2003. Nilai LQ subsektor tanaman perkebunan yang mendekati angka 1 tersebut merupakan suatu indikasi bahwa perubahan jumlah *output* yang terjadi pada tingkat Provinsi Sumatera Utara relatif lebih tinggi dibandingkan yang terjadi di Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini perlu dicermati mengingat adanya kemungkinan kabupaten lain dalam lingkup Provinsi Sumatera Utara yang mengalami peningkatan *output* subsektor tanaman perkebunan yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Mandailing Natal.

Selanjutnya, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya memiliki pola yang cenderung sama dengan subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor ini memiliki angka LQ yang lebih tinggi dibandingkan kedua subsektor sebelumnya. Lebih lanjut adalah mengenai kondisi yang terjadi pada subsektor Kehutanan dimana subsektor ini memiliki angka LQ yang jauh lebih tinggi dan bahkan tertinggi dibandingkan seluruh subsektor di sektor Pertanian. Namun kecenderungan yang terjadi adalah penurunan. Lain halnya dengan yang terjadi pada subsektor Perikanan di mana subsektor ini cenderung meningkat setiap tahunnya kecuali untuk tahun 2002. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki prospek yang cerah di masa mendatang untuk menjadi sektor unggulan apabila ditinjau dari kemampuannya memenuhi kebutuhan dalam kabupaten serta kemampuannya untuk mengeksport ke luar kabupaten.

Untuk sektor pertambangan dan penggalian, penciptaan *output* atau nilai tambah bruto hanya berasal dari subsektor penggalian, dimana nilai LQ-nya cukup tinggi di atas angka 1. Pencapaian seperti ini menunjukkan bahwa subsektor ini memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk melakukan ekspor ke daerah lain. Meskipun demikian, kabupaten ini tetap perlu memberikan perhatian yang lebih mendalam untuk pengembangan potensi subsektor penggalian, mengingat angka LQ-nya cenderung menurun.

Perkembangan seperti ini perlu dicermati dalam rangka mempertahankan kemampuan ekspor dari subsektor penggalian.

Beralih ke sektor industri pengolahan. Sektor ini sebenarnya merupakan suatu sektor yang dapat mendorong terciptanya nilai tambah yang akan menjadi sumber pendapatan bagi perekonomian Kabupaten Mandailing Natal. Akan tetapi, dalam kurun waktu lima tahun terakhir sektor ini memiliki angka LQ < 1. Meskipun yang menunjukkan kecenderungan meningkat, namun tidak terlalu signifikan dan tetap masih jauh dari angka satu. Hal ini mengisyaratkan bahwa jumlah *output* yang dihasilkan oleh sektor industri pengolahan di Kabupaten Mandailing Natal ini belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri. Lebih jauh, kondisi seperti ini juga mengimplikasikan bahwa keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri pengolahan belum terjalin secara kuat. Dengan kata lain, sektor pertanian mengeksport langsung *output* yang dihasilkannya ke daerah lain, sehingga tidak ada nilai tambah yang dihasilkan melalui industri pengolahan. Dengan demikian, sebenarnya Kabupaten Mandailing Natal telah kehilangan kesempatan untuk memperoleh nilai tambah yang merupakan pendapatan bagi perekonomian kabupaten.

3.3. Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal

Sejalan dengan hasil analisis LQ sebagaimana dibahas sebelumnya, maka pengembangan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal dapat diarahkan pada pengembangan sektor primer yang menjadi sektor unggulan. Sektor primer ini meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Kedua sektor ini menjadi sektor basis yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi perekonomian kabupaten secara menyeluruh.

Sektor pertanian masih bisa mengandalkan subsektor tanaman pangan dan perkebunan karena pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal. Produk sektor pertanian masih bisa diolah lebih lanjut untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selama ini, *output* sektor pertanian di kabupaten ini belum memiliki daya saing yang cukup tinggi di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Adapun subsektor perikanan pada dasarnya memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan secara ekonomi. Kondisi wilayah yang sebagian pesisir berpotensi untuk dikembangkan. Saat ini wilayah pesisir dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk kegiatan perikanan. Namun orientasinya hanya untuk konsumsi keluarga. Di masa mendatang, dengan arahan kebijakan pembangunan yang akomodatif, diharapkan kegiatan perikanan Kabupaten Mandailing Natal dapat dikembangkan lebih maju lagi. Hal ini

didukung pula dari analisis ekonomi yang menyatakan bahwa perikanan dapat menjadi potensi dalam pengembangan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal.

Sementara itu, subsektor penggalian yang selama ini telah menjadi salah satu subsektor basis bagi perekonomian Kabupaten Mandailing Natal, perlu pula diupayakan untuk meningkatkan nilai tambahnya, sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi perekonomian kabupaten.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu konsep pengembangan sektor ekonomi yang mengarah pada peningkatan nilai tambah *output* sektor primer. Sejalan dengan hal itu, maka untuk mengembangkan perekonomian Kabupaten Mandailing Natal di masa mendatang, dapat mengacu pada konsep pengembangan rantai pasokan (*supply-chain*). Pengembangan konsep ini menjadi penting dalam rangka meningkatkan nilai tambah *output* sektor primer, dengan mengantisipasi adanya kemungkinan ketersendatan di beberapa titik yang penting dalam kegiatan perekonomian secara makro.

Salah satu faktor kekuatan Kabupaten Mandailing Natal dalam mengembangkan konsep pengembangan rantai pasokan adalah letak posisinya yang strategis. Kabupaten ini dapat diposisikan sebagai *hub* di jalur Jalan Lintas Barat Sumatera yang akan berpengaruh secara positif bagi kelancaran distribusi produk, baik yang dihasilkan oleh Kabupaten Mandailing Natal sendiri maupun yang dihasilkan dari daerah lain dengan memanfaatkan posisi strategis kabupaten ini di masa mendatang.

Dalam rangka implementasi konsep rantai pasokan, maka beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pengembangan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut :

- Pengembangan kegiatan produksi sektor unggulan ditekankan pada penambahan tahapan produksi hingga pengembangan sektor sekunder dengan memanfaatkan *output* sektor primer menjadi inputnya. Hal ini akan memberikan efek pengganda bagi kegiatan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja serta peningkatan nilai tambah output akan memberikan tambahan pendapatan bagi perekonomian yang lebih lanjut lagi akan mendorong terciptanya investasi baru berupa faktor-faktor produksi.
- Pemanfaatan teknologi tepat guna yang mengarah pada peningkatan efisiensi produksi, baik di sektor primer maupun sektor sekunder.

Implementasi dari penerapan konsep rantai pasokan dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Mandailing Natal harus mengacu pada pola pembangunan yang mengubah keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif agar terciptanya daya saing wilayah serta produk lokal yang mampu bersaing di pasar regional. Di samping itu, pembangunan kabupaten ini juga diarahkan untuk mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan melalui pendekatan pengembangan berbasis komunitas (*community based development*).

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang diperoleh, bisa disimpulkan bahwa perekonomian Kabupaten Mandailing Natal hingga saat ini masih berbasiskan pada sektor primer, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Kemampuan yang dimiliki pada dasarnya masih besar, sebagaimana direpresentasikan oleh angka LQ yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sektor primer dalam menghasilkan aliran pendapatan ke dalam perekonomian adalah besar. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan dari sektor primer tersebut merupakan basis dari pendapatan perekonomian secara umum.

Pengembangan perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal diarahkan pada pengembangan sektor primer dengan memperkuat keterkaitan antarsektor, khususnya dengan sektor sekunder untuk meningkatkan nilai tambah dari *output* yang dihasilkan. Dengan demikian akan memberikan peningkatan pendapatan bagi perekonomian Kabupaten Mandailing Natal secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Mandailing Natal. 2006. *PDRB Kabupaten Mandailing Natal*, Panyabungan.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. 2006. *PDRB Provinsi Sumatera Utara 2006*, Medan.
- Mangiri, K. 2000. *Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom*, BPS, Jakarta.
- Richardson, H. W. 1979. *Regional Economics*, University Of Illinois Press, Chicago.